

**ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA SISWA
KELAS X PADA KEGIATAN PRAKTIK
DEBAT BAHASA INDONESIA DI
SMK NEGERI 1 AIR JOMAN**

¹Vasa Azlia Zahara, ²Nila Sudarti, M.Pd
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Asahan

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji mengenai Analisis Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas X Pada Kegiatan Praktik Debat Bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Air Joman Pada Tahun Ajaran 2021/2022". Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk dan tingkat kesantunan berbahasa berdasarkan prinsip kesantunan *Leech* dalam kegiatan praktik debat di SMK Negeri 1 Air Joman. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi. Melalui teknik pengumpulan data tersebut ditemukan kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam melakukan kegiatan praktik debat dan berdasarkan analisis data, diperoleh lima bentuk maksim dan pelanggaran maksim berdasarkan prinsip kesantunan *Leech* yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian. Berdasarkan analisis data juga diperoleh tingkat kesantunan berdasarkan skala kesantunan *Leech* yaitu skala kerugian dan keuntungan, skala pilihan dan skala ketidaklangsungan. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, terdapat bentuk pemuatan dan pelanggaran kesantunan berbahasa dalam kegiatan praktik debat di SMK Negeri 1 Air Joman. Peneliti berharap, penelitian ini dapat dijadikan sebagai wawasan dalam membentuk sikap berbahasa dengan santun meski dalam forum debat, serta dapat memperluas dan melengkapi penelitian mendatang mengenai kesantunan berbahasa.

Kata kunci : Kesantunan Berbahasa, Praktik Debat Bahasa Indonesia.

ABSTRACT

This study examines the Analysis of Language Politeness of Class X Students in Indonesian Language Debate Practice Activities at Air Joman 1 Public Vocational School in the 2021/2022 Academic Year. The purpose of this study is to describe the form and level of language politeness based on Leech's politeness principles in debating practice activities at SMK Negeri 1 Air Joman. Data were analyzed using a qualitative descriptive method using data collection techniques through observation and documentation. Through this data collection technique, it was found the difficulties experienced by students in carrying out debating practice activities and based on data analysis, five forms of maxims and flouting of maxims were obtained based on Leech's politeness principle, namely the maxim of tact, the maxim of appreciation, the maxim of modesty, the maxim of agreement, and the maxim of sympathy . Based on the data analysis, politeness levels were also obtained based on Leech's politeness scale, namely the scale of losses and gains, the scale of choice and the scale of indirectness. From the results of the study it can be concluded that, there are forms of obedience and

violations of politeness in language practice in debating activities at SMK Negeri 1 Air Joman. The researcher hopes that this research can be used as an insight in forming polite language attitudes even in debate forums, and can expand and complement future research on language politeness.

Keyword : Politeness in Language, Indonesian Debate Practice

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi lisan, dan bahasa adalah proses penyampaian informasi. Bahasa itu pada hakikatnya adalah suatu sistem yang lengkap, yang merupakan alat komunikasi antar warga suatu masyarakat (Muslich, 2010). Berbahasa adalah tindakan yang dilakukan oleh manusia berdasarkan kemampuannya untuk mempengaruhi dan dipengaruhi. Bahasa tidak luput dari kehidupan bermasyarakat, Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi sosial dan bahasa sebagai alat yang digunakan manusia untuk bertukar pikiran. Setiap bahasa bersifat khas dan unik yang dibangun dari kebiasaan-kebiasaan yang digunakan sebagai alat komunikasi berupa vokal dan lambang-lambang mana suka yang berubah-ubah berhubungan dengan kebudayaan (Devianty, 2017).

Bahasa adalah praktik yang paling tepat untuk mengembangkan kemampuan berpikir (Rohliana, 2019). Menurut *Sudaryono*, bahasa adalah cara komunikasi yang efektif, tetapi bahasa tetap memiliki ketidaksempurnaan sebagai alat komunikasi yang menjadi salah satu sumber miskonsepsi (Laily, 2015). Bahasa adalah media komunikasi yang menggunakan bunyi, misalnya melalui alat bicara dan pendengar, antar manusia, atau kelompok sosial. Menurut *Sapir 1979* (dalam Busri Hasan, Moh. Badrih, 2018) bahasa adalah suatu alat untuk

mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kemauan, yang murni manusiawi dan tidak instingtif dengan pertolongan sistem lambang-lambang dengan sengaja. Artinya bahasa adalah suatu tindakan berdasarkan situasi dan lahir dari pemikiran manusia sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi. Berdasarkan pendapat para ahli, bahasa adalah alat komunikasi efektif dan merupakan kebutuhan dalam menyampaikan ide atau gagasan berdasarkan situasi dan kondisi yang bersifat murni.

Dalam berbahasa manusia harus memiliki aspek kesantunan untuk menjaga keselarasan dalam berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur (Afifah, 2016). Dasar dari kesantunan berbahasa adalah etika seseorang saat berkomunikasi dalam masyarakat dengan menggunakan bahasa dan pilihan kata yang baik dan benar serta berhati-hati dalam menyampaikan sesuatu yang juga memperhatikan lawan bicaranya, karena pada dasarnya bahasa adalah budaya, maka untuk memahami bahasa juga harus memahami budaya (Anggraini et al., 2019). Berbahasa secara lisan merupakan cara komunikasi terbaik yang digunakan manusia. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi dengan bahasa manusia harus memperhatikan norma-norma sesuai dengan keadaan untuk menciptakan komunikasi yang harmonis antar sesama manusia.

Kesantunan berbahasa mempunyai standardisasi yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi penutur untuk menciptakan tuturan yang efektif guna mencegah terjadinya kesalahpahaman dan menyinggung perasaan mitra tutur dalam berkomunikasi. Dalam berkomunikasi perlu menggunakan sopan santun, karena ada dua sisi muka yang terancam yaitu, muka negatif dan muka positif, kesantunan pun terbagi dua yaitu, kesantunan negatif untuk menjaga muka negatif dan kesantunan positif untuk menjaga positif (Chaer, 2010).

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu kajian dalam bidang pragmatik. Kesantunan secara lisan ialah segala unsur kesantunan yang berkaitan dengan masalah bahasa. Standardisasi kesantunan berbahasa banyak ditemukan dalam teori-teori yang ditulis para ahli. Geoffrey Leech, Brown, Levinson, Robin Lakoff merupakan beberapa ahli yang merumuskan teori mengenai kesantunan berbahasa.

Leech menjelaskan ada enam maksim dalam kesantunan berbahasa yaitu, maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim kemufakatan, dan maksim simpati. Menurut *leech* (1983), Setiap maksim interpersonal dapat digunakan untuk menentukan seberapa sopan suatu ujaran. Prinsip kesantunan ini memiliki sifat yang

umum karena standardisasi suatu kesantunan dinyatakan seorang penutur menyesuaikan kondisi, sehingga standardisasi kesantunan tersebut berbeda sesuai dengan kondisi sosial penutur. Menurut *Brown & Levinson (1987)* prinsip kesantunan berbahasa memiliki tiga skala sebagai penentu tinggi rendahnya tingkat kesantunan sebuah tuturan yang ditentukan secara kontekstual, sosial, dan kultural yang selengkapya meliputi (1) peringkat jarak sosial, (2) peringkat status sosial dan (3) peringkat tindak tutur. Menurut *Robin Lakoff*, prinsip kesantunan berbahasa memiliki tiga ketentuan untuk dapat dipenuhinya kesantunan dalam kegiatan bertutur yaitu (1) formalitas, (2) ketidaktegasan, (3) kesamaan atau kesekawanan (Rahardi, 2005).

Kesantunan berbahasa adalah salah satu bagian kebahasaan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional penuturnya. Dalam berkomunikasi penutur tidak hanya menyampaikan kebenaran tetapi juga menjaga keselarasan hubungan pembicara dengan lawan bicara. Kesantunan berbahasa terdapat dalam setiap tindakan dan memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Kesantunan berbahasa ini dapat terjadi dalam komunikasi secara langsung yang melibatkan tindak tutur dan lawan bicara. Kesantunan berbahasa juga dapat mengukur perilaku seseorang dalam berkomunikasi. Selain itu, perilaku siswa di sekolah juga dapat diukur melalui tingkat

kesantunan berbahasa siswa tersebut. Misalnya kesantunan berbahasa siswa pada orang tua atau guru, kesantunan berbicara siswa pada sesama teman, maupun kesantunan berbicara siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, tindak tutur siswa harus diidentifikasi untuk mengetahui tingkat kesantunan berbahasa pada siswa, khususnya pada pembelajaran yang mengandalkan keterampilan berbicara seperti praktik debat bahasa Indonesia. Penerapan pembelajaran debat di sekolah adalah salah satu model pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara serta kemampuan berpikir siswa. Berbicara adalah proses berpikir dan bernalar agar apa yang disampaikan oleh seseorang dapat dimengerti dengan baik oleh orang lain.

Debat adalah kemampuan seseorang dalam menyampaikan pendapat secara logika dalam bentuk argumen dengan menggunakan bukti sebagai penguat pendapatnya mengenai kasus yang sedang dibahas. Menurut *Sukadi* debat merupakan suatu kegiatan yang melibatkan argumentasi antarpribadi atau antarkelompok berupa pernyataan pendapat, bertanya, hingga mempertahankan argumentasi guna mencapai tujuan tertentu. Debat adalah diskusi tentang suatu pokok permasalahan yang dibahas oleh setiap peserta dan setiap peserta memberikan alasan atas pendapatnya (Juharyanto et al., 2020).

Kegiatan praktik debat di sekolah antar siswa memiliki tujuan agar menumbuhkan sikap percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, dan integritas siswa dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan praktik debat terdapat aspek tindak tutur seperti tindak tutur bertanya, berpendapat, menjelaskan, mengkritik, dan lain sebagainya. Kesantunan berbahasa terdapat dalam setiap tindak tutur.

Tindak tutur dalam bermasyarakat berbeda dengan tindak tutur dalam suatu debat, maka kesantunan berbahasa dalam bermasyarakat dan kesantunan berbahasa dalam kegiatan debat tentu memiliki perbedaan. Kesantunan berbahasa terjadi sesuai dengan situasi dan kondisi penutur. Dalam kegiatan debat siswa harus menjaga kesantunan pada saat kegiatan tersebut berlangsung. Misalnya menghormati keputusan dari pihak-pihak yang mengatur jalannya kegiatan, menghargai pendapat lawan, menyampaikan argumen dengan tetap menerapkan kesantunan dengan tidak menyinggung atau melukai perasaan lawan yang dapat memicu pertengkaran dalam debat.

Kesantunan berbahasa pada siswa juga hendaknya sesuai dengan situasi dan permasalahan yang dibahas dalam materi debat sehingga penerapan model praktik debat dalam pembelajaran meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa efektif untuk diaplikasikan oleh guru guna melatih

keterampilan berbicara siswa dan cara berpikir siswa dalam mengatasi suatu permasalahan dengan mematuhi aturan dalam debat serta menggunakan bahasa yang baik dan benar untuk mencapai tujuan keberhasilan siswa dalam keterampilan berbicara yang sesuai dengan kesantunan.

Kesulitan penerapan kesantunan berbahasa dalam kegiatan debat ini berfaktor pada kurangnya kesiapan diri terhadap situasi yang dihadapi seperti: 1) Kurang memahami peraturan dalam kegiatan debat sehingga tidak mematuhi jalannya kegiatan tersebut, 2) Kurangnya pemahaman terhadap materi debat yang dibahas, 3) Tidak siap bersaing secara mental, 4) Tidak dapat mengontrol emosional, 5) Bahasa yang digunakan tidak sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia akibat terpengaruh dari kebiasaan-kebiasaan faktor lingkungan. Sehingga bahasa dan tuturan yang digunakan dalam debat menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian berupa analisis kesantunan berbahasa siswa pada kegiatan praktik debat. Karena dalam kegiatan debat, bahasa yang digunakan memiliki tujuan untuk mencapai kemenangan menggunakan berbagai argumentasi untuk mendukung pendapat guna mempertahankan maksud yang ingin ditegakkan tanpa menimbulkan konflik antar peserta dalam debat. Emosional dalam mempertahankan argumen-argumen untuk mencapai kemenangan merupakan salah satu

faktor yang mempengaruhi siswa menggunakan bahasa yang tidak santun sehingga memicu timbulnya konflik dalam debat dan dapat menimbulkan ketidaksantunan dalam berbahasa.

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas dalam kegiatan debat memungkinkan adanya prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Oleh karena itu peneliti mengkaji kesantunan berbahasa pada siswa SMK dalam kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara dengan judul “Analisis Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas X Pada Kegiatan Praktik Debat Bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Air Joman”.

Kesantunan (politeness), kesopansantunan, atau etiket adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut “tata krama” (Mislikhah, 2020). Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan (Yonsa, 2020). Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada

dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tata cara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradab, bahkan tidak berbudaya (Abid, 2019).

Kesantunan berbahasa adalah sebuah sistem hubungan interpersonal yang didesain untuk memfasilitasi interaksi dengan meminimalisasi pertentangan dan konfrontasi yang melekat pada manusia (Mayasari et al., 2022). Konflik ini dapat dihindari dengan berbicara yang menyenangkan orang lain. Perkembangan bahasa santun sangat erat kaitannya dengan konteks tutur dan variabel sosial budaya yang mendukungnya (Rahadini & Suwarna, 2014).

Bahasa adalah alat komunikasi manusia yang digunakan sebagai jembatan sosial antar individu atau kelompok dalam berinteraksi. Sebagai alat komunikasi, bahasa juga merupakan wujud penyampaian pikiran dan perasaan melalui ekspresi, tuturan, dan tindakan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia tuturan adalah ucapan. Tindakan tutur adalah segala unsur bahasa atau nonbahasa dengan melibatkan antar manusia yang meliputi perbuatan untuk menyampaikan segala informasi melalui perkataan. Saat

manusia menyampaikan sesuatu pada saat itu juga manusia menggunakan perasaan, ekspresi, maupun emosi sesuai dengan konteksnya (Maesaroh, 2017).

Kesantunan berbahasa adalah bagian dari pragmatik. Pragmatik adalah suatu bidang ilmu yang mempelajari struktur bahasa sebagai alat komunikasi antar manusia. *Levinson 1983* mendefinisikan pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya, *Parker 1986* dalam bukunya *Linguistics for Non-Linguists* menyatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal (Kunjana, 2005).

Kesantunan adalah aturan yang berlaku dan mufakat mengenai perilaku oleh pelaku sosial. Kesantunan adalah upaya yang dilakukan oleh penutur secara sadar untuk menjadikan mitra tutur merasa nyaman saat berkomunikasi untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman guna menjaga harga diri penutur maupun mitra tutur (Rahayu, 2019).

Kesantunan Berbahasa adalah suatu hal yang melibatkan kesadaran akan martabat pelaku sosial dalam berbahasa. Kesantunan berbahasa terikat dengan kebiasaan-kebiasaan pada saat berkomunikasi melalui tindakan secara verbal maupun aturan dalam berbahasa. Jika berdiri dalam nilai-nilai kebudayaan, maka pada saat berkomunikasi tidak hanya menyampaikan gagasan-gagasan yang telah

dipikirkan, tetapi perlu memperhatikan aspek-aspek yang sesuai dengan nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat sesuai dengan situasi dan kondisi. Ketika suatu penyampaian pelaku sosial tidak mencerminkan nilai-nilai budaya tersebut, maka apa yang disampaikan oleh pembicara akan mendapatkan respon dan nilai negatif dari pendengar. Menurut *Leech* beberapa hal-hal yang tidak boleh dilakukan oleh penutur pada saat melakukan tindak tutur adalah (a) tidak boleh menyatakan hal-hal yang membuat ketidaknyamanan lawan bicara dalam berinteraksi, (b) jangan mengungkapkan kesenangan hati pada saat mitra tutur dalam keadaan duka, (c) jangan memuji diri sendiri tentang apa yang dimiliki, (d) tidak boleh menyuruh mitra tutur secara paksa yang mengakibatkan paksaan yang menyudutkan mitra tutur, (e) jangan menyerang mitra tutur dengan emosional yang tidak terkontrol. Berdasarkan hal-hal yang harus dihindari dalam bertindak tutur *Leech* menyatakan tingkat kesantunan pelaku sosial dapat dilihat berdasarkan dalam prinsip-prinsip kesantunan, diantaranya yaitu prinsip kesantunan berupa maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim simpati.

1. Maksim Kebijaksanaan

Pada prinsip kesantunan berbahasa maksim kebijaksanaan adalah prinsip yang

mengharuskan penutur untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri, menurunkan tingkat kerugian lawan bicara, dan menambahkan tingkat keuntungan lawan bicara.

A : Makan yang banyak ya, Ibuku masak lebih hari ini!

B : Terima kasih ya... masakan Ibumu enak sekali.

indeksialnya:

Dituturkan oleh si A kepada si B pada saat berkunjung kerumahnya.

2. Maksim Kedermawanan

Dalam maksim kedermawanan penutur diharapkan untuk menghormati lawan bicarannya. Dalam hal ini penutur mengurangi keuntungan diri sendiri dan menambahkan pengorbanan diri sendiri.

A : Mari saya bantu merapikan pakaianmu, pekerjaan saya sudah selesai.

B : Terima kasih kak... tidak usah repot-repot.

Indeksialnya :

Tuturan ini merupakan cuplikan pembicaraan sesama anak asrama yang tinggal dalam satu kamar.

3. Maksim Penghargaan

Dalam maksim penghargaan penutur dianggap santun apabila memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini penutur mengurangi cacian kepada orang lain dan menambahi pujian

pujian pada orang lain. Juga diharapkan agar para peserta tidak saling merendahkan satu sama lain

Murid : Seminggu ini aku sudah berlatih dengan baik untuk festival nanti bu.

Guru : Iya Ibu sudah melihat kelihaihan tanganmu memainkan piano itu, alunan musik yang kau bawakan pun menyentuh kalbu...

Indeksialnya :

Dituturkan oleh seorang guru kepada muridnya dalam sebuah kelas musik

4. Maksim Kesederhanaan

Dalam maksim kesederhanaan penutur diharapkan bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian pada diri sendiri.

A : Di acara kita besok dalam sesi hiburan kamu menyanyi ya!

B : waduh tapi suaraku tidak bagus loh.

5. Maksim Pemufakatan

Dalam maksim ini diharapkan agar peserta tutur dapat menerima dan saling menyepakati suatu kegiatan tanpa ada paksaan.

A : Besok pagi kita berangkat sekolah bersama ya?

B : Baiklah... Besok saya tunggu kamu di rumah.

Indeksialnya :

Dituturkan oleh seorang anak kepada teman sekolahnya yang juga bertempat tinggal dekat dengannya rumahnya.

6. Maksim Kesimpatian

Dalam maksim ini penutur diharapkan untuk memaksimalkan rasa simpati terhadap mitra tutur. jika penutur bertindak antipati maka dianggap tidak santun.

A : Minggu depan saya akan mengikuti olimpiade.

B : Wah semangat ya mengenai persiapannya, semoga menuai hasil yang maksimal.

Indeksialnya :

Dituturkan oleh siswa kepada siswa yang lain yang memiliki hubungan baik di saat mereka berada di tempat yang sama.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesantunan berbahasa siswa kelas X RPL di SMK Negeri 1 Air Joman melalui analisis kesantunan dalam kegiatan praktik debat bahasa indonesia berdasarkan prinsip kesantunan *Leech*, yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat kesantunan berbahasa siswa kelas X RPL dalam kegiatan praktik debat di SMK Negeri 1 Air Joman berdasarkan skala kesantunan *Leech*.
2. Untuk mengetahui bentuk kesantunan berbahasa siswa kelas X RPL dalam kegiatan praktik debat di SMK Negeri 1

Air Joman berdasarkan prinsip kesantunan *Leech*.

3. Untuk mengidentifikasi kesulitan-kesulitan siswa dalam kesantunan berbahasa pada praktik debat.

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai sumber pengetahuan dan wawasan pada masyarakat mengenai kesantunan berbahasa
- b. Bagi mahasiswa FKIP, khususnya mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan diskusi pada mata kuliah pragmatik
- c. Sebagai penambahan wawasan bagi peneliti khususnya mengenai kesantunan berbahasa
- d. Sebagai referensi bagi peneliti lain.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai penambah wawasan dan pengetahuan tentang kesantunan berbahasa berdasarkan prinsip kesantunan *Leech* dalam debat bagi :

- a. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan sebagai referensi kepada siswa untuk menumbuhkan sikap kesadaran

terhadap kesantunan berbahasa serta berbahasa yang baik dan benar kepada guru maupun sesama teman, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

- b. Bagi guru Bahasa Indonesia di sekolah tersebut, penelitian ini diharapkan sebagai bahan refleksi bagi guru Bahasa Indonesia tentang kinerjanya pada saat proses belajar mengajar Bahasa Indonesia pada siswa terkhusus pada materi yang berhubungan dengan keterampilan berbicara siswa agar menggunakan bahasa yang baik dan benar serta menggunakan kesantunan berbahasa yang santun.
- c. Bagi kepala sekolah, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi Kepala Sekolah tentang kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya.
- d. Bagi perpustakaan, sebagai referensi dan pemberitahuan mengenai kesantunan berbahasa berdasarkan teori *Leech* dalam praktik debat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian deskriptif dengan penekanan pada analisis. Dalam penelitian kualitatif, proses dan makna lebih ditekankan dari sudut pandang subjek.

Penelitian kualitatif menurut *Bogdan dan Taylor*, merupakan metode penelitian yang memproduksi data deskriptif berupa data tertulis maupun lisan dari individu-individu dan perilaku yang diamati (Solihin, 2021). Penelitian kualitatif menurut *Kirk dan Miller*, adalah tradisi dalam pengetahuan sosial dasar yang didasarkan pada pengamatan manusia dalam suatu wilayah dan bagaimana kebiasaan-kebiasaannya (Nugrahani & Hum, 2014).

Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini untuk memperoleh informasi mengenai kesantunan berbahasa antar siswa pada kegiatan praktik debat dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk melatih keterampilan berbicara siswa dengan mengikuti aturan-aturan dalam bertutur. Berdasarkan uraian di atas peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif agar tidak terjebak dengan angka sesuai dengan gambaran objek penelitian yang berupa analisis kesantunan. Pendekatan ini diharapkan dapat mengungkap permasalahan yang akan diteliti.

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di sekolah SMK Negeri 1 Air Joman yang berada tepat di Dusun VIII, Desa Punggulan, Kecamatan Air Joman, Kabupaten Asahan. Peneliti memilih tempat tersebut sebagai sumber hasil dari penelitian karena di daerah tersebut keseharian masyarakatnya masih

menggunakan bahasa daerah sebagai media komunikasi kepada sesama, dan penelitian ini difokuskan pada siswa SMK di daerah tersebut selain ingin mengetahui bagaimana kondisi siswa dalam pengaruh lingkungan yang masih terikat dengan bahasa daerah, kini kalangan remaja juga terpengaruh dengan bahasa yang lahir bukan dari pemikiran para ahli atau yang disebut dengan bahasa gaul.

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal 25 Mei s/d 31 Mei 2022.

Dalam penelitian kualitatif, pengambilan populasi dan sampel tidak secara acak. Pengambilan sampel pada penelitian ini berdasarkan populasi yang dianggap peneliti paling sesuai dengan tujuan penelitiannya. Teknik pengambilan sampel ini disebut purposive sampling. Menurut *Sugiyono*, purposive sampling adalah metode pengambilan sampel yang mempertimbangkan berbagai parameter (E. D. P. Putri & Setyadi, 2019).

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMK Negeri 1 Air Joman yang terdiri dari empat jurusan yaitu TPL (Teknik Pengelasan), TKRO (Teknik Kendaraan Ringan Otomotif), TBSM (Teknik Bisnis dan Sepeda Motor), dan RPL (Rekayasa Perangkat Lunak).

2. Sampel

Sampel yang diambil oleh peneliti berdasarkan teknik pengambilan sampel *Purposive Sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kebijakan peneliti dalam memilih sampel yang dipercaya dapat memperoleh data sesuai dengan tujuan dari penelitiannya. Dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil sampel dari jurusan RPL (Rekayasa Perangkat Lunak) yang terdiri dari dua kelas, yaitu RPL 1 dan RPL 2. Peneliti menganggap jurusan tersebut dapat dijadikan sampel yang diharapkan sebagai sumber jawaban dari hasil penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengambilan data hasil dari penelitian ini menggunakan teknik observasi dan dokumentasi berupa rekaman video praktik debat di SMK Negeri 1 Air Joman. Observasi dilakukan pada hari Rabu, 25 Mei 2022 di kelas X RPL 1 dan pada hari Selasa, 31 Mei 2022 di kelas X RPL 2.

Dalam melakukan kegiatan debat haruslah terdapat beberapa tim untuk berjalannya debat sesuai dengan peraturan dalam debat. Terdapat moderator yang mengatur jalannya kegiatan tersebut, tim pro atau pihak yang mendukung, tim kontra atau pihak yang tidak mendukung, dan pihak netral.

Dalam kegiatan praktik debat di kelas X RPL 1 dan RPL 2 terdapat moderator, tim afirmasi atau pihak pro, tim oposisi atau pihak kontra, dan tim netral.

Tim afirmasi adalah tim yang mendukung atau pihak yang setuju terhadap suatu argumen sesuai dengan temadalam debat (Andini, 2019). Tim oposisi adalah tim yang menyanggah atau pihak yang menolak argumen dari tim lawan dan Menurut KBBI moderator adalah orang yang mengatur dan bertindak sebagai penengah jalannya kegiatan debat (Wimala et al., n.d.).

Sampel dalam kegiatan praktik debat di kelas X RPL 1 terdiri dari 9 siswa yaitu 3 orang sebagai tim afirmasi, 3 orang sebagai tim oposisi, 2 orang sebagai tim netral, dan 1 orang sebagai moderator. Sedangkan di kelas X RPL 2, sampel dalam kegiatan praktik debat terdiri dari 6 siswa yaitu 2 orang sebagai tim afirmasi, 2 orang sebagai tim oposisi, 1 orang sebagai tim netral, dan 1 orang sebagai moderator.

Dalam penelitian ini terdapat perbedaan dari kedua kelas, perbedaan jumlah siswa dalam tim dan perbedaan waktu durasi perdebatan. Durasi perdebatan dalam kelas X RPL 1 kurang lebih 10 menit, sedangkan perdebatan dalam kelas X RPL 2 kurang lebih 5 menit.

Pembahasan

Dalam penelitian ini ditemukan tuturan yang memenuhi dan melanggar maksim-maksim bentuk kesantunan Leech dalam kegiatan praktik debat di SMK Negeri 1 Air Joman. Hasil dari pengumpulan data melalui proses observasi berdasarkan dokumentasi video praktik debat yang dilakukan oleh kelas pilihan dari peneliti, yaitu kelas RPL 1 dan RPL 2 terdapat lima maksim kesantunan berbahasa yang digunakan dalam kegiatan praktik debat. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa yang paling banyak digunakan adalah bentuk pelanggaran maksim kebijaksanaan. Berikut ini akan dibahas prinsip kesantunan berbahasa berdasarkan video hasil penelitian dalam debat antar siswa tersebut.

a. Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan adalah maksim yang mengharuskan penutur untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri, menurunkan tingkat kerugian lawan bicara, dan menambahkan tingkat keuntungan lawan bicara. Dari hasil penelitian terhadap kelas RPL 1 dan RPL 2 dalam kegiatan praktik debat dengan tema “Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Pelajar” terdapat beberapa maksim kebijaksanaan dan pelanggaran maksim kebijaksanaan. Berikut ini merupakan maksim kebijaksanaan dalam kegiatan praktik debat di kelas RPL 1 :

1. Pelanggaran maksim kebijaksanaan yang dilakukan oleh tim oposisi oleh saudara Siti Arbaisyah pada saat menanggapi pendapat dari Dhea Triliana Pelangi dari tim afirmasi mengenai kesadaran pelajar dalam penggunaan gadget. Tanggapan tim oposisi “Tetapi pendapat saya hanya beberapa, lebih banyak remaja sekarang yang lalai dalam penggunaan gadget”. Tanggapan dari Siti Arbaisyah yang mengatakan bahwa **lebih banyak remaja sekarang yang lalai dalam penggunaan gadget**. Pernyataan tersebut bersifat sindiran bagi orang lain. Dalam hal ini, tuturan yang disampaikan penutur yaitu tim oposisi melanggar kesantunan maksim kebijaksanaan karena dalam tanggapannya merugikan pihak lain. Maka dari itu yang disampaikan oleh tim oposisi merupakan tuturan berskala kerugian dan keuntungan. Tuturan yang dianggap merugikan orang lain maka dianggap tidak santun.
2. Pelanggaran maksim kebijaksanaan yang dilakukan oleh Dhea Triliana Pelangi dari tim afirmasi pada saat menanggapi sanggahan Siti Arbaisyah dari tim oposisi dengan memberikan pernyataan yang merugikan tim oposisi. Tanggapannya **“maaf lalai dalam hal apa ya?”**. Pernyataan tersebut memungkinkan tim oposisi merasa bahwa pendapat mereka kurang jelas bagi tim afirmasi, sehingga tim

oposisi harus mengulangi kembali pendapatnya secara rinci sehingga ini menimbulkan kerugian bagi tim oposisi. Tuturan ini merupakan tuturan berskala ketidaklangsungan, skala tersebut merupakan skala yang apabila Jika suatu tuturan bersifat langsung, maka tuturan tersebut akan dianggap tidak santun. Sebaliknya, jika tuturan bersifat tidak langsung akan dianggap santun. Tuturan tersebut merupakan tuturan bersifat langsung maka dianggap tidak santun.

3. Pelanggaran maksim kebijaksanaan yang dilakukan oleh Rara Andini dari tim oposisi saat menanggapi ketidaksetujuan atas sanggahan dari Nurul Vifiyani dari tim afirmasi. Tanggapannya : “Tapi menurut saya, remaja saat ini lebih terpengaruh dampak buruk dari gadget itu, tidak mengontrol waktu, malah lebih banyak waktu ke gadget untuk bermain game daripada belajar”. Tanggapan dari tim oposisi tersebut merupakan pelanggaran maksim kebijaksanaan. Karena tanggapan dari Rara Andini yang mengatakan bahwa **remaja saat ini lebih terpengaruh dampak buruk dari gadget itu, tidak mengontrol waktu, malah lebih banyak waktu ke gadget untuk bermain game daripada belajar** adalah tanggapan yang merugikan pihak lain. Tidak semua remaja sebagai pengguna gadget seperti yang

dikatakan Rara Andini. Tujuan ini berskala kerugian dan keuntungan. Tuturan yang merugikan orang lain atau pihak lain, maka dianggap tidak santun.

4. Bentuk maksim kebijaksanaan dituturkan oleh Sintia Artika Meila Sari dari tim afirmasi yang menanggapi argumentasi dari Siti Arbaisyah dari tim oposisi mengenai pendapatnya yang mengatakan bahwa dampak positif dari pengaruh penggunaan gadget dikalangan remaja hanya untuk orang-orang yang berprestasi saja. Tanggapan Sintia Artika Meila Sari adalah **“ Maaf... tapi setidaknya kita sebagai pelajar. Kita bisa mengatur waktu kita pada saat bermain game dan waktu kita disaat belajar. Saat belajar mungkin kita harus lebih fokus ke pelajaran dan disaat di luar sekolah bisa menggunakan waktu untuk bermain game dan lain-lain, terima kasih”**. Tanggapan tersebut merupakan tanggapan positif yang berskala pilihan. Tim afirmasi menanggapi argumen dari tim oposisi dengan mengatakan berbagai pilihan dalam pencegahan menggunakan kesadaran terhadap pengaruh buruk dari dampak negatif penggunaan gadget dikalangan remaja. Tanggapan tersebut tidak merugikan pihak tim lawan maupun pihak lain dan berdasarkan skala pilihan yaitu Jika tuturan tersebut semakin

menimbulkan banyak pilihan, maka tuturan tersebut dianggap santun.

Berikut ini adalah bentuk maksim kebijaksanaan dan pelanggaran maksim kebijaksanaan dari kegiatan praktik debat di kelas RPL 2 dengan tema yang sama yaitu “Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Pelajar”:

1. Pelanggaran maksim kebijaksanaan yang dilakukan oleh Chantika Hidayati Lubis dari tim oposisi terhadap argumentasi yang disampaikan oleh Sri Rahma dari tim afirmasi mengenai kegunaan gadget dikalangan remaja khususnya pelajar. Tanggapan Chantika Hidayati Lubis adalah “ Tetapi menurut saya jika siswa tersebut menggunakan HP untuk membuka situs pelajaran akan mengurangi daya pikir murid itu sendiri. Seperti berkurangnya membaca buku dan lain-lain, juga akan terfokus pada HP itu sendiri”. Penyampaian pendapat tim oposisi dalam sanggahan Chantika Hidayati Lubis **akan mengurangi daya fikir murid itu sendiri** merupakan penyampaian yang kurang jelas maksudnya sehingga secara tidak langsung memiliki maksud yang dapat menyindir pihak lawan maupun pihak lain. Tuturan ini berskala kerugian dan keuntungan. Tuturan yang merugikan pihak lain maka dianggap tidak santun.
2. Bentuk maksim kebijaksanaan dituturkan oleh Asriyanim dari tim afirmasi yang

menanggapi sanggahan dari Chantika Hidayati Lubis dari tim oposisi mengenai pendapatnya tentang dampak buruk penggunaan hp untuk membuka situs pelajaran dapat mempengaruhi berkurangnya minat siswa terhadap bahan ajar yang lain. Tanggapan Asriyanim adalah **“Guru bisa saja menerapkan sistem pengumpulan HP pada saat jam pelajaran berlangsung, dan ketika HP itu dibutuhkan untuk membuka situs pelajaran yang mungkin membutuhkan HP tersebut sebagai media belajar, maka siswa dapat menggunakannya atas izin dari guru tersebut”**. Tuturan ini berskala pilihan, karena dalam tanggapan Asriyanim terdapat banyak pilihan mengenai pencegahan pengaruh buruk pemakaian HP di sekolah dengan tidak merugikan pihak manapun. Tanggapan tersebut meminimalkan kerugian orang lain sehingga tanggapan ini dianggap santun.

3. Pelanggaran maksim kebijaksanaan yang dilakukan oleh Chantika Hidayati Lubis dari tim oposisi terhadap argumentasi yang disampaikan oleh Sri Rahma dari tim afirmasi. Tanggapannya yaitu **“Tetapi menurut saya kebanyakan siswa bukannya belajar tetapi lebih asyik membuka situs media sosial lainnya seperti facebook, tiktok, dan lain-lain”**. Tanggapan tersebut bersifat sindiran kepada

pihak lain maupun pihak lawan sebagai pengguna HP ataupun pengguna sosial media yang disebutkan oleh tim oposisi. Tanggapan ini berskala ketidaklangsungan, tanggapan dari Chantika Hidayati Lubis diungkapkan secara langsung dengan mengatakan kebiasaan orang yang dilihat tanpa mengetahui maksud dan tujuan seseorang terlebih dahulu, hal ini merugikan orang lain maka dianggap tidak santun.

b. Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan adalah maksim kesantunan berbahasa yang apabila penutur memberikan penghargaan kepada pihak lain maka akan dianggap santun. Dengan maksim ini penutur mengurangi cacian kepada orang lain dan menambahi pujian pujian pada orang lain. Juga diharapkan agar para peserta tidak saling merendahkan satu sama lain. Dari hasil penelitian terhadap kelas RPL 1 dan RPL 2 dalam kegiatan praktik debat dengan tema “Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Pelajar” terdapat beberapa maksim penghargaan dan pelanggaran maksim penghargaan. Berikut ini merupakan maksim penghargaan dalam kegiatan praktik debat di kelas RPL 1 :

1. Bentuk maksim penghargaan dituturkan oleh Sintia Artika Meila Sari dari tim afirmasi yang menanggapi pendapat dari

Rara Andini dari tim oposisi mengenai dampak buruk yang terlihat dari penggunaan gadget masa kini. Tanggapan dari Sintia artika Meila Sari adalah **“Maaf... Memang benar, namun tidak semua remaja sekarang seperti yang kamu bilang, buktinya masih banyak remaja berprestasi yang menggunakan gadget untuk ajang pengembangan bakat, semua itu juga merupakan pengaruh dampak positif penggunaan gadget tersebut, terima kasih”**. Dalam tanggapan Sintia Artika Meila Sari terdapat ungkapan penghargaan bagi siswa yang menggunakan gadget dengan baik untuk kegiatan positif sebagai bentuk penyanggahan pendapat dari tim oposisi. Sintia Artika Meila Sari juga menanggapi dengan penyampaian yang baik dimulai dengan maaf dan diakhiri dengan berterima kasih. Terdapat tuturan berskala kerugian dan keuntungan dalam tanggapan ini. Tuturan tersebut tidak merugikan atau merendahkan pihak manapun, maka tuturan tersebut dianggap santun.

2. Bentuk maksim penghargaan juga terdapat pada penambahan pendapat yang dituturkan oleh Dhea Triliana Pelangi dari tim afirmasi sebagai penguat pendapat yang telah disampaikan oleh Sintia Artika Meila Sari. Terdapat maksim penghargaan dari tangapannya yaitu **“Media sosial juga**

merupakan media belajar yang baik seperti ig, twitter, dll. Banyak sekali loh ajang perlombaan karya ilmiah dan lain-lain yang bisa kita manfaatkan sebagai pembentukan karakter dan pengembangan kreatifitas kita”.

Tanggapan tersebut termasuk kedalam maksim penghargaan karena bersifat membangun semangat bagi penggunaan gadget khususnya siswa yang mengikuti banyak kegiatan positif melalui gadget. Tuturan ini berskala kerugian dan keuntungan. Dalam tuturan ini tidak merugikan pihak manapun, maka tuturan ini dianggap santun.

3. Bentuk maksim penghargaan oleh Dhea Triliana Pelangi dari tim Afirmasi yang menambahkan argumentasi yang sebelumnya disampaikan oleh Nurul Vifiyani tentang pengaruh baik dari game dari perdebatan tersebut. Penambahan argumen dari Dhea Triliana Pelangi yaitu **“Melalui game juga dapat meraih prestasi dan dapat mengharumkan nama Indonesia di ajang gamers dunia seperti Jess No Limit, Vivian dan yang lainnya”.** Dalam tanggapan Dhea Triliana Pelangi terdapat maksim penghargaan yang menyebutkan orang-orang yang berhasil mengharumkan nama Indonesia melalui ajang game. Tuturan ini merupakan tuturan berskala kerugian dan keuntungan, tidak

ada yang dirugikan dalam tuturan ini, maka tuturan tersebut dianggap santun.

4. Pelanggaran maksim penghargaan dilakukan oleh Siti Arbaisyah dari tim oposisi yang menanggapi pendapat serta penambahan sanggahan dari Nurul Vifiyani dan Dhea Triliana Pelangi mengenai pengaruh positif dari game. Tanggapan Siti Arbaisyah yaitu **“tetapi itu hanya untuk kalangan orang yang berprestasi saja, sedangkan remaja sekarang lebih banyak yang lalai dalam bermain game”.** Tanggapan tersebut bersifat menyindir dan memberikan cacian bagi pengguna gadget khususnya pelajar yang mungkin memiliki hobi bermain game namun tetap fokus juga pada saat jam pelajaran, tuturan tersebut merugikan pihak lain, skala dalam tuturan tersebut adalah skala kerugian dan keuntungan. Jika tuturan tersebut merugikan orang lain, maka tuturan tersebut dianggap tidak santun.

Berikut ini adalah bentuk maksim pelanggaran penghargaan dari kegiatan praktik debat di kelas RPL 2 dengan tema yang sama yaitu **“Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Pelajar”** :

1. Pelanggaran maksim penghargaan yang dilakukan oleh Indah Natalia dari tim oposisi pada saat menanggapi sanggahan Asriyanim dari tim afirmas mengenai sistem pengumpulan HP untuk mengurangi

pengaruh dampak negatif terhadap siswa saat jam pelajar. Tanggapan Indah Natalia adalah **“Tetapi bisa saja siswa terfokus pada HP tersebut, siswa itu bukan membuka situs pelajaran malah membuka hal-hal lain”**. Tanggapan dari Indah Natalia berisi tentang hal opini yang belum tentu dilakukan oleh siswa pada saat jam pelajaran, tuturan ini berskala kerugian dan keuntungan. Tanggapannya secara tidak langsung merendahkan pihak lain dan merugikan orang lain, maka tuturan ini dianggap tidak santun.

c. Maksim Kesederhanaan

Maksim kesederhanaan adalah maksim kesantunan berbahasa yang mengharapkan penutur bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian pada diri sendiri. Dari hasil penelitian terhadap kelas RPL 1 dan RPL 2 dalam kegiatan praktik debat dengan tema “Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Pelajar” terdapat maksim kesederhanaan dalam debat di kelas RPL 1. Berikut ini merupakan maksim kesederhanaan dalam kegiatan praktik debat di kelas RPL 1 :

1. Bentuk maksim kesederhanaan oleh Siti Arbaisyah dari tim oposisi yang menanggapi sanggahan dari Dhea Triliana Pelangi tentang pemanfaatan gadget diluar dari dunia pendidikan. Tanggapan Siti Arbaisyah adalah “Tapi hanya sedikit di kalangan kita, sebagian besar banyak yang

melakukan seperti itu, tidak jauh-jauh kita lihat di sosial media sudah banyak pengaruh buruk bagi kita dan lain sebagainya”. Dalam tanggapan Siti Arbaisyah terdapat maksim kesederhanaan **tapi hanya sedikit dilakngan kita , sebagian besar banyak yang melakukan seperti itu**. Dalam tanggapannya Siti Arbaisyah bersikap rendah hati dengan mengurangi pujian pada diri sendiri. Tuturan ini berskala kerugian dan keuntungan, dalam tuturan Siti Arbaisyah tidak merugikan pihak lain, maka tuturan ini dianggap santun.

d. Maksim Pemufakatan

Maksim permufakatan merupakan maksim yang mengharapkan peserta tutur dapat menerima dan saling menyepakati suatu kegiatan tanpa ada paksaan. Dari hasil penelitian terhadap kelas RPL 1 dan RPL 2 dalam kegiatan praktik debat dengan tema “Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Pelajar” terdapat beberapa pelanggaran maksim permufakatan. Berikut ini merupakan pelanggaran maksim permufakatan dalam kegiatan praktik debat di kelas RPL 2 :

1. Pelanggaran maksim permufakatan oleh Indah Natalia dari tim oposisi terhadap pendapat Asriyanim dalam praktik debat mengenai sistem pengumpulan HP siswa pada jam pelajaran untuk mengurangi pengaruh dampak negatif dari penggunaan

gadget di kalangan remaja. Tanggapan Indah Natalia adalah “Sepengetahuan saya sistem tersebut tersebut belum banyak diterapkan di sekolah lain dan siswa juga masih menyimpan Hpnya secara masing-masing lagi pula dari pada HP itu dikumpul oleh guru, lebih baik ditinggal di rumah daripada dibawa ke sekolah”. Dalam tanggapan Indah Natalia melanggar maksim permufakatan karena dianggap membuat kesepakatan secara sepihak pada penggalan tanggapannya mengungkapkan pengambilan kesepakatan secara sepihak yaitu, **lagi pula dari pada HP dikumpul oleh guru lebih baik ditinggal di rumah daripada dibawa ke sekolah.** Tanggapan ini diungkapkan secara langsung oleh tim oposisi tanpa mengingat terlebih dahulu kegunaan HP di masa sekarang ini bahkan terkadang guru juga menerapkan pelajaran yang memungkinkan menggunakan HP sebagai media belajarnya. Skala dalam tuturan ini adalah skala ketidaklangsungan dan merugikan orang lain, maka tuturan ini dianggap tidak santun.

2. Pelanggaran maksim permufakatan oleh Asriyanim dari tim afirmasi terhadap pendapat Chantika Hidayati Lubis tentang kegiatan kebanyakan dari pelajar selama jam pelajaran yang menurutnya lebih asyik membuka sosial media daripada pelajaran. Tanggapan dari Asriyanim adalah “**Maka**

dari itu guru dapat melaksanakan sistem pengumpulan HP disaat jam pelajaran untuk mengurangi pengaruh buruk kepada siswa seperti yang dijelaskan oleh tim oposisi tadi”. Dalam tanggapan Asriyanim terjadi pelanggaran maksim kemufakatan, karena dalam tanggapan sebelumnya Asriyanim telah mengemukakan pendapat yang sama, namun pada tanggapan kali ini terdapat unsur memaksa tim lawan agar menyepakati tanggapannya. Tuturan ini berskala ketidaklangsungan, dalam skala ketidaklangsungan terdapat aturan, jika suatu tuturan bersifat langsung, maka tuturan tersebut akan dianggap tidak santun. Tanggapan Asriyanim dituturkan secara langsung memaksa dan merugikan pihak lawan, maka tuturan ini dianggap tidak santun.

e. Maksim Kesimpatian

Maksim Kesimpatian adalah maksim yang mengharapkan penutur untuk memaksimalkan rasa simpati terhadap mitra tutur. jika penutur bertindak antipati maka dianggap tidak santun. Dari hasil penelitian terhadap kelas RPL 1 dan RPL 2 dalam kegiatan praktik debat dengan tema “Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Pelajar” terdapat beberapa maksim kesimpatian. Berikut ini merupakan pelanggaran maksim

kesimpatian dalam kegiatan praktik debat di kelas RPL 1:

1. Bentuk maksim kesimpatian dilakukan oleh Siti Arbaisyah yang menanggapi pendapat mengenai manfaat dan fungsi positif dari gadget yang diungkapkan oleh Dhea triliania Pelangi dari tim afirmasi. Tanggapan Siti Arbaisyah adalah "Tapi menurut saya zaman sekarang ini sedang marak-maraknya bermain game. Contohnya banyak remaja sekarang yang sakit karena kelalaian bermain game hingga meninggal dunia". Dalam tanggapan Siti Arbaisyah terdapat maksim kesimpatian dalam penggalan tanggapannya "**banyak remaja sekarang yang sakit karena kelalaian bermain game hingga meninggal**" tanggapan ini berskala ketidaklangsungan, karena secara tidak langsung Siti Arbaisyah mengingatkan pihak lain untuk berhati-hati terhadap pengaruh gadget terkhusus pada game yang sedang mendunia di kalangan remaja atau pelajar yang kian membuat kecanduan. Tuturan ini tidak merugikan orang lain, maka tuturan ini dianggap santun.

Berikut ini adalah bentuk maksim kesimpatian dari kegiatan praktik debat di kelas RPL 2 dengan tema yang sama yaitu "Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Pelajar" :

1. Bentuk maksim kesimpatian dilakukan oleh Sri Rahma dari tim afirmasi menanggapi Indah Natalia dari tim oposisi yang berpendapat bahwa lebih baik HP tidak digunakan di sekolah oleh pelajar. Tanggapan dari Sri Rahma adalah "Tetapi HP tidak hanya berfungsi untuk membuka situs pelajaran saja, HP juga dapat berfungsi untuk menghubungi orang tua jika siswa tersebut sedang sakit atau jika ada siswa yang tidak membawa kendaraan ke sekolah siswa dapat dengan mudah mengabari orang tua untuk menjemputnya". Dalam tanggapan Sri Rahma terdapat maksim kesimpatian pada ungkapan "**jika siswa tersebut sedang sakit atau jika ada siswa yang tidak membawa kendaraan ke sekolah siswa dapat dengan mudah mengabari orang tua untuk menjemputnya**" maksud dari tanggapan Sri Rahma memberikan simpati kepada siswa terhadap manfaat penggunaan HP kesekolah tidak hanya dapat digunakan untuk mengakses pelajaran sebagai pengaruh baik atau mengakses situs diluar pembelajaran atau game dan lain sebagainya, tetapi HP pada hakikatnya juga dapat membantu pelajar dalam berkomunikasi kepada sesama. Tanggapan dari Sri Rahma termasuk kedalam skala keotoritasan. Skala dalam tuturan ini adalah skala kerugian dan keuntungan, tuturan ini

tidak merugikan orang lain, maka dianggap santun.

2. Bentuk maksim kesimpatian dilakukan oleh Asriyanim dari tim afirmasi menanggapi Indah Natalia dari tim oposisi yang berpendapat bahwa penggunaan gadget atau HP ke sekolah akan memicu siswa untuk membuka situs diluar dari pembelajaran di sekolah dan berfokus ke hal-hal tersebut. Tanggapan dari Asriyanim adalah “Maka dari itu...menurut saya sistem pengumpulan HP adalah alternatif untuk siswa agar mengurangi terjadinya perilaku siswa seperti yang dikatakan tim oposisi, jadi menurut saya membawa HP ke sekolah itu sah sah saja”. Dalam tanggapan Asriyanim terdapat maksim kesimpatian dalam penggalan tanggapannya “**menurut saya sistem pengumpulan adalah alternatif untuk siswa agar mengurangi terjadinya perilaku siswa seperti yang dikatakan tim oposisi**”. Tanggapan tersebut adalah bentuk rasa simpati tim afirmasi kepada pendapat tim oposisi yang mengkhawatirkan penggunaan HP dapat merusak minat belajar siswa. Skala dalam tuturan tersebut termasuk kedalam skala pilihan, karena Asriyanim menawarkan pilihan dalam tanggapannya. Tanggapannya tidak merugikan orang lain, maka tuturan ini dianggap santun.

Hasil penelitian menunjukkan tingkat kesantunan berbahasa yang digunakan meliputi skala kesantunan *Leech* yaitu: (1) Skala kerugian dan keuntungan adalah dapat diukur skala kesantunannya jika suatu pernyataan merugikan penutur, maka akan dianggap santun dan sebaliknya, (2) Skala pilihan adalah skala yang mengacu pada sedikit atau banyaknya pilihan yang dinyatakan penutur kepada mitra tutur. Jika tuturan tersebut semakin menimbulkan banyak pilihan, maka tuturan tersebut dianggap santun dan sebaliknya, (3) Skala ketidaklangsungan adalah skala yang mengacu pada tingkat langsung dan tidak langsungnya tuturan. Jika suatu tuturan bersifat langsung, maka tuturan tersebut akan dianggap tidak santun dan sebaliknya.

Kesulitan-kesulitan Siswa dalam Kegiatan Praktik Debat Berdasarkan Analisis Kesantunan Berbahasa

Dari hasil penelitian ini menunjukkan terdapat beberapa maksim yang digunakan dalam kegiatan praktik debat berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa menurut *Leech* dan beberapa skala kesantunan menurut *Leech*. Namun dalam kegiatan praktik debat ini yang paling banyak ditemukan adalah pelanggaran maksim kebijaksanaan. Debat yang dilakukan oleh siswa kelas X RPL belum sesuai dengan kegiatan debat pada umumnya, hal ini disebabkan adanya kesulitan-kesulitan yang

dihadapi siswa pada saat melakukan kegiatan praktik debat di sekolah. Berikut ini kesulitan-kesulitan yang ditemukan peneliti dalam kegiatan praktik debat oleh siswa kelas X RPL SMK Negeri 1 Air Joman:

- 1) Kurangnya kesiapan siswa dalam melakukan praktik debat. Hal ini ditunjukkan pada saat peserta debat menanggapi pendapat dari lawan, beberapa siswa menanggapi lawan masih dengan rasa takut dan canggung menyebabkan jawaban yang diutarakan kurang jelas dan kurang tepat penyampaiannya. Sehingga hal ini juga menjadi salah satu alasan terjadinya pelanggaran kesantunan.
- 2) Kurangnya pemahaman siswa terhadap tema dalam debat. Hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian yaitu perdebatan siswa yang sedikit melenceng dari tema perdebatan. Sehingga membuat perdebatan menjadi kurang sportif dan bertele-tele.
- 3) Siswa belum terlatih dalam kecakapan berbicara sehingga bahasa yang digunakan dalam debat tidak beraturan, siswa masih belum terlatih menggunakan bahasa yang baik dan benar, hal ini dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan siswa pada saat berkomunikasi dengan teman diluar dari jam pelajaran menggunakan bahasa-bahasa yang tidak baku dan sudah terkontaminasi dengan bahasa-bahasa gaul.

- 4) Kurangnya mengontrol emosi. Hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian, siswa kurang mengontrol ehingga terjadi ketidaksesuaian dalam kegiatan praktik debat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis kesantunan berbahasa dalam kegiatan praktik debat siswa kelas X di SMK Negeri 1 Air Joman, dengan empat rumusan masalah yang diangkat yaitu: bentuk kesantunan berbahasa berdasarkan prinsip kesantunan *Leech*, tingkat kesantunan berbahasa berdasarkan skala kesantunan *Leech*, kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa saat debat, dan situasi aktivitas yang terjadi saat perdebatan berlangsung.

1. Bentuk kesantunan berbahasa berdasarkan prinsip kesantunan *Leech*

Berdasarkan penelitian, terdapat beberapa tuturan dalam debat yang dianggap santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan *Leech* dan terdapat beberapa tuturan dalam debat yang melanggar prinsip kesantunan *leech* sehingga dianggap tidak santun.

Prinsip kesantunan *Leech* merupakan tolak ukur yang digunakan untuk mengetahui kesantunan dalam tanggapan-tanggapan yang

diturunkan siswa pada saat melakukan kegiatan praktik debat.

Ada enam maksim dalam prinsip kesantunan *Leech* yang digunakan untuk mengetahui bentuk-bentuk kesantunan dalam kegiatan debat antar siswa. Namun dari hasil penelitian hanya ada lima bentuk maksim yang terjadi dalam kegiatan praktik debat antar siswa di kelas X RPL 1 dan RPL

2. Tingkat kesantunan berbahasa berdasarkan prinsip skala kesantunan *Leech*

Selain terdapat bentuk maksim dan pelanggaran maksim prinsip kesantunan *Leech*. Skala kesantunan *Leech* juga digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat kesantunan tuturan siswa dalam menanggapi pendapat lawan, santun atau tidak santun tuturan siswa dalam kegiatan praktik debat.

Terdapat tiga skala kesantunan menurut *Leech* yang terdapat dalam tuturan siswa pada saat menanggapi dan berpendapat perdebatan, yaitu skala kerugian dan keuntungan, skala pilihan, dan skala ketidaklangsungan. Ketiga skala tersebut ditemukan dalam kegiatan praktik debat di kelas X RPL 1 maupun X RPL 2. Santun atau tidak santunnya suatu tuturan diukur melalui aturan skala tersebut.

3. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa pada saat debat

Dari hasil penelitian terdapat beberapa kesulitan yang dihadapi siswa pada saat kegiatan praktik debat berlangsung yaitu: kurangnya kesiapan siswa dalam melakukan praktik debat, kurangnya pemahaman siswa terhadap tema dalam debat, siswa belum terlatih dalam kecakapan berbicara, siswa kurang mengontrol emosi.

5.1 Saran

Berikut ini beberapa saran yang diajukan berkaitan dengan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagi siswa, hendaknya para siswa dapat memahami aturan-aturan dalam kegiatan dalam debat sebelum mempraktikannya untuk mengurangi kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi pada saat praktik dilaksanakan.
2. Bagi pembelajaran, peneliti berharap hendaknya penelitian ini dapat dipahami oleh para pembaca tentang teori kesantunan berbahasa menurut *Leech* dan menjadikan penelitian ini sebagai salah satu referensi bagi para penelitian selanjutnya untuk menganalisis permasalahan tentang kesantunan berbahasa dalam debat dan penelitian ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran.
3. Bagi peneliti, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, sebaiknya jika pembaca menjadikan penelitian ini sebagai referensi

maka penelitian kesantunan berbahasa ini perlu ditingkatkan lagi. Peneliti berharap pada penelitian mendatang dapat mengkaji lebih luas tentang kesantunan berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abid, S. (2019). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa terhadap Dosen di Media Sosial WhatsApp. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 230–244.
- Andini, D. (2019). *Pembelajaran Mengonstruksi Argumen Dari Debat Secara Lisan Menggunakan Model Skemata Kritis Pada Siswa Kelas X Smkn 1 Dawuan Subang Tahun Pelajaran 2018/2019*. Fkip Unpas.
- Angraini, N., Rahayu, N., & Djunaidi, B. (2019). Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Pembelajaran di Kelas X MAN 1 Model Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 3(1), 42–54.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. PT. RINEKA CIPTA.
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2).
- Djumingin, A. (2016). *Analisis Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa pada Kegiatan Presentasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 12 Makassar*. FBS.
- Juharyanto, J., Nurabadi, A., & Gunawan, I. (2020). Debat Moral Sebagai Upaya Meningkatkan Integritas Kepala Sekolah. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(3), 272–282.
- Kunjana, R. (2005). *PRAGMATIK Kesantunan Bahasa Imperatif Bahasa Indonesia*. Penerbit Erlangga.
- Kurniati, L. (2017). Peningkatan Kemampuan Berbicara Mahasiswa Melalui Model Pembelajaran Debat. *Jurnal Pesona*, 3(2).
- Kurniawan, A. R., Chan, F., Abdurrohim, M., Wanimbo, O., Putri, N. H., Intan, F. M., & Samosir, W. L. S. (2019). Problematika guru dalam melaksanakan program literasi di kelas IV Sekolah Dasar. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 31–37.
- Laily, I. F. (2015). Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 2(1).
- Maesaroh, S. (2017). *Tindak Tutur Direktif Langsung Literal Guru pada Pembelajaran Teks Eksposisi di Kelas X IPS-3 SMA Negeri 3 Boyolali*. Jalabahasa.
- Mayasari, Y., Suharto, V. T., & Ricahyono, S. (2022). Penerapan Strategi Kesopanan Berbahasa di WhatsApp Group Kelas 5 SDN Sumberbening 1 Kabupaten Ngawi Pada Masa Pandemi Covid-19. *Wewarah: Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 1(1), 80–96.
- Mislikhah, S. (2020). Kesantunan berbahasa. *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies*, 1(2), 285–296.
- Muslich, M. (2010). *Bahasa Indonesia Pada Era Globalisasi: Kedudukan, Fungsi, Pembinaan, dan Pengembangan* (F. Yustianti (ed.)). PT. Bumi Aksara.
- Nilamsari, N. (2014). Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 13(2), 177–181.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. *Solo: Cakra Books*, 1(1).
- Puspita, R., Purwadi, A. J., & Kurniawan, R.

- (2021). PEMBELAJARAN DEBAT BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS X MIPA SMA NEGERI 2 KOTA BENGKULU. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 5(1), 130–141.
- Putri, E. D. P., & Setyadi, A. (2019). Upaya Peningkatan Minat Baca Anak Melalui Kegiatan “Seni Berbahasa”(Studi Kasus Di Taman Baca Masyarakat Wadas Kelir, Kec. Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas). *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(4), 81–90.
- Putri, W. R. (2019). *Keterampilan Berbicara Debat*.
- Rahadini, A. A., & Suwarna, S. (2014). Kesantunan berbahasa dalam interaksi pembelajaran bahasa jawa di SMP N 1 Banyumas. *LingTera*, 1(2), 136–144.
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Rahayu, S. (2019). Analisis Kesantunan Berbahasa Media Sosial Instagram: Kajian Pragmatik. *Skripsi. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*.
- Rohlina, R. (2019). Pemanfaatan Metode Bermain Peran dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B TK Negeri Pembina Selong. *EDISI*, 1(1), 75–98.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach)*. Deepublish.
- Soendari, T. (2012). Pengujian keabsahan data penelitian kualitatif. *Bandung: Jurusan PLB Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Solihin, E. (2021). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan*. Pustaka Ellios.
- Sukmadinata, S. N. (2005). *Metode Penelitian*. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Suryana, N. (2014). Apresiasi Masyarakat Terhadap Debat Calon Presiden/Wakil Presiden Tahun 2014 Melalui Televisi di Kabupaten Subang Jawa Barat. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 18(1), 45–66.
- Susanti, D. I., & Prameswari, J. Y. (2018). Penggunaan Gaya Bahasa Pada Debat Perdana Cagub Dan Cawagub Dki Jakarta 2017-2022. *Seminar Nasional Dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2018*, 1(1).
- Wimala, E. Y., Srimulyani, I. N., & Saskiaputri, A. (n.d.). *Debat: Sebuah Keterampilan dan Seni Berbicara*. GUEPEDIA.
- Yonsa, Y. F. Y. (2020). Menjalin Hubungan Sosial Melalui Kesantunan Berbahasa. *Sarasvati*, 2(1), 72–77.
- Yusnawati, Y. (2021). Penerapan Model Debat Untuk Meningkatkan Keterampilan Diskusi Siswa Kelas X Di Sman 3 Citra Bangsa Tanah Jambo Aye Kabupaten Aceh Utara. *Pelita Eduka*, 1(1).